

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Pelaksanaan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen desain faktorial 2x3 antarsubjek (*between-subjek*). Sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 yang telah mendapatkan matakuliah audit. Peneliti sebelum melakukan penelitian eksperimen, melakukan *pilot-test* terlebih dahulu kepada 15 mahasiswa yang telah mendapatkan matakuliah audit pada tanggal 20 November 2016. *Pilot-test* ini bertujuan untuk memastikan bahwa kuisisioner dan kasus yang akan diberikan tidak menimbulkan bias.

Tanggal 25 November 2016 peneliti melakukan penelitian eksperimen tahap pertama kepada 2 kelas matakuliah audit. Terdapat 48 mahasiswa yang mengikuti penelitian tahap pertama. Tanggal 28 November 2016 peneliti juga melakukan penelitian eksperimen tahap pertama kepada 1 kelas matakuliah audit. Terdapat 38 mahasiswa yang mengikuti penelitian tahap pertama ini. Pelaksanaan tahap pertama dilakukan pada awal perkuliahan. Pada kedua tanggal tersebut peneliti membagikan kuisisioner tentang skeptisisme personal dengan waktu pengerjaan sekitar 20 menit. Kuisisioner ini yang nantinya akan menjadi pengukur tingkat skeptisisme personal subjek tinggi atau rendah.

Tanggal 2 Desember 2016 peneliti melakukan penelitian eksperimen tahap dua kepada 2 kelas matakuliah audit. Terdapat 48 mahasiswa yang mengikuti

penelitian tahap kedua. Tanggal 5 Desember 2016 peneliti juga melakukan penelitian eksperimen tahap kedua kepada 1 kelas matakuliah audit. Terdapat 38 mahasiswa yang mengikuti penelitian tahap kedua. Pada kedua tanggal tersebut penelitian dilakukan pada awal perkuliahan.

Pada tahap kedua peneliti membagikan kasus secara acak. Cara melakukannya peneliti memberikan instruksi untuk berhitung dari 1 sampai 3 dan diulang sampai akhir. Subjek yang mendapatkan nomor 1 diberikan kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) positif, nomor 2 dan 3 diberikan berturut kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) negatif dan netral. Pengerjaan kasus diberikan waktu sekitar 30 menit.

## **B. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti menggunakan mahasiswa mata kuliah pengauditan karena subjek telah mendapatkan pelajaran audit. Penelitian ini dilakukan di jam awal perkuliahan dengan menggunakan tiga kelas dan dibagi menjadi dua tahap penelitian. Jumlah keseluruhan subjek adalah 91 dengan tingkat pengembalian kuisisioner penuh atau 100%. Tetapi, terdapat 7 kuisisioner yang tidak diisi secara lengkap sehingga tidak dapat diolah. Sehingga total subjek yang dapat diolah lebih lanjut adalah 84 orang. Berikut ini merupakan tabel profil responden.

**Table 4.1**  
**Profil Responden**

Keterangan	Deskripsi	Jumlah
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	84
	Laki-Laki	23
	Perempuan	61
Usia	Jumlah Responden	84
	< 20 tahun	12
	21 - 22 tahun	71
	> 22 tahun	1
Menempuh Mata Kuliah Audit	Jumlah Responden	84
	Sudah	84
	Belum	0

Sumber : Data primer diolah (2016)

Tabel profil subjek ini, menerangkan bahwa semua subjek telah menempuh mata kuliah audit. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 orang lebih sedikit daripada subjek perempuan yaitu berjumlah 61 orang. Sebagian besar subjek memiliki rentang usia sekitar 20-22 tahun dengan jumlah 71 orang sisanya memiliki rentang usia kurang dari 20 tahun sejumlah 12 orang dan lebih dari 22 tahun hanya 1 orang.

### C. Uji Kualitas Instrumen dan Data

#### 1. Analisis Deskriptif.

Penelitian yang dilakukan dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap awal subjek diberikan pertanyaan atau pernyataan terkait skeptisisme personal dari skala Hurtt (2010). Setelah itu peneliti mengakumulasi nilai jawaban dari subjek atas skala Hurtt (2010). Penilaian dilakukan berdasarkan nilai tengah (*median*). Dapat dilihat di table berikut.

**Table 4.2**  
**Deskriptif Statistik**

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		133.61
Median		133.00
Std. Deviation		5.449
Minimum		114
Maximum		142

Sumber : Data primer diolah (2016)

Tabel diatas menjelaskan bahwa subjek yang terdiri dari 84 sampel memiliki nilai *mean* 133,61 dengan standar deviasi 5,449. Memiliki arti bahwa subjek yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi jumlahnya hampir sama dengan subjek yang memiliki tingkat skeptisisme rendah. Dengan skor minimum 114, skor maximum 142 dan median secara keseluruhan adalah 133. Nilai median ini menjadi dasar peneliti untuk mengelompokkan subjek berdasarkan tingkat skeptisisme, tinggi atau rendah. Jika nilai keseluruhan subjek kurang dari 133 maka memiliki tingkat skeptisisme rendah serta sebaliknya. Jika nilai keseluruhan subjek lebih dari 133 maka memiliki tingkat skeptisisme tinggi.

Pada tahap kedua atau tahap inti, setelah subjek dikelompokan berdasarkan tingkat skeptisisme. Subjek akan mendapatkan kasus. Ada tiga kasus yang diberikan kepada subjek. Setiap subjek mendapatkan kasus yang berbeda beda, yang diharapkan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dapat dilihat dalam table.

**Tabel 4.3**  
**Deskriptif Statistik**

Faktor dan Level		Skeptisisme Situasional (B)			Jumlah
		CSE Positif (B1)	CSE Negatif (B2)	CSE Netral (B3)	
Skeptisisme Personal (A)	Tinggi (A1)	n = 16	n = 15	n = 12	n = 43
		mean = 2.88	mean = -3.53	mean = 2.08	mean = 0.42
		Std.dev = 1.857	Std.dev = 1.246	Std.dev = 1.564	Std.dev = 3.325
	Rendah (A2)	n = 12	n = 14	n = 15	n = 41
		mean = 3.00	mean = -3.36	mean = 1.93	mean = 0.44
		Std.dev = 1.907	Std.dev = 1.336	Std.dev = 1.387	Std.dev = 3.172
Jumlah		n = 28	n = 29	n = 27	n = 84
		mean = 2.93	mean = -3.45	mean = 2.00	mean = 0.43
		Std.dev = 1.844	Std.dev = 1.270	Std.dev = 1.441	Std.dev = 3.235

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan table didapat beberapa karakteristik data. Subjek yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi berjumlah 43 sampel ( $mean = 0,42$  dan standar deviasi 3,325) yang terbagi menjadi tiga kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE). CSE netral dengan 12 sampel ( $mean = 2,08$  dan standar deviasi 1,564), CSE positif dengan 16 sampel ( $mean = 2,88$  dan standar deviasi 1,857) dan CSE negative dengan 15 sampel ( $mean = -3,53$  dan standar deviasi 1,246).

Sedangkan subjek yang memiliki tingkat skeptisisme rendah berjumlah 41 sampel ( $mean = 0,44$  dan standar deviasi 3,178) dan terbagi menjadi tiga kasus seperti tingkat skeptisisme tinggi. CSE netral dengan 15 sampel ( $mean = 1,93$  dan standar deviasi 1,387), CSE positif dengan 12 sampel ( $mean = 3,00$  dan standar deviasi 1,907) dan CSE negatif dengan 14 sampel ( $mean = -3,36$  dan standar deviasi 1,336).

Total keseluruhan subjek yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi dan rendah serta mendapatkan pengalaman sebelumnya (CSE) positif, negatif dan netral berjumlah 84 sampel ( $mean = 0,43$  dan standar deviasi

3,235). Total masing-masing pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) adalah CSE positif berjumlah 28 sampel ( $mean = 2,93$  dan standar deviasi 1,844). Total CSE negatif adalah 29 sampel ( $mean = -3,45$  dan standar deviasi 1,270). CSE netral memiliki total 27 sampel ( $mean = 2,00$  dan standar deviasi 1,441).

## 2. Uji Validitas.

Uji validitas itu dilakukan untuk mengukur tingkat keandalan alat ukur. Pengujian validitas menggunakan *Korelasi Product Moment Karl Pearson* untuk pengujian 84 sampel dan 30 pertanyaan sehingga menghasilkan data pada tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Pengujian Validitas Skeptisisme Personal**

Indikator	Item	Pearson Correlation	Sig. 2 tailed	Keterangan
Skeptisisme Personal	1	.278*	.010	Valid
	2	.565**	.000	Valid
	3	.359**	.001	Valid
	4	.638**	.000	Valid
	5	.552**	.000	Valid
	6	.435**	.000	Valid
	7	.308**	.004	Valid
	8	-.124	.263	Tidak Valid
	9	.519**	.000	Valid
	10	.536**	.000	Valid
	11	.602**	.000	Valid
	12	.493**	.000	Valid
	13	.522**	.000	Valid
	14	.577**	.000	Valid
	15	.091	.411	Tidak Valid

Indikator	Item	Pearson Correlation	Sig. 2 tailed	Keterangan
Skeptisisme Personal	16	.294**	.007	Valid
	17	.071	.521	Tidak Valid
	18	.481**	.000	Valid
	19	.405**	.000	Valid
	20	.499**	.000	Valid
	21	.565**	.000	Valid
	22	.483**	.000	Valid
	23	.218*	.046	Valid
	24	.502**	.000	Valid
	25	.486**	.000	Valid
	26	.327**	.002	Valid
	27	.472**	.000	Valid
	28	.337**	.002	Valid
	29	.565**	.000	Valid
	30	.590**	.000	Valid

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Ada 3 item pembentuk variable memiliki korelasi ( $r$ ) dengan skor total masing-masing variable  $\leq 0,25$  dan signifikan  $\geq 0,05$  sehingga menyebabkan tidak valid. Tetapi selain itu, seluruh item pembentuk variable memiliki total masing-masing variable  $\geq 0,25$  dan signifikan  $\leq 0,05$  sehingga seluruh item dikatakan valid.

### 3. Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas itu dilakukan untuk mengetahui apakah instrument dapat digunakan atau tidak. Menurut Nazaruddin dan Agus (2015) reliabilitas menyimbolkan tingkat konsistensi. Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha* dalam tingkat skeptisime menghasilkan data seperti dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas Skeptisisme Personal**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	30

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, skeptisisme personal memiliki nilai alpha  $> 0,70$  artinya reliabilitas tinggi, dapat disimpulkan seluruh item reliabel dan seluruh tes konsisten secara internal.

#### 4. Cek Manipulasi.

Pengecekan manipulasi dilakukan untuk menguji apakah pemberian deskripsi kasus telah direspon oleh subjek dan keadaan yang diinginkan sesuai dengan peneliti harapkan. Untuk itu subjek yang memberikan nilai lebih dari 5 menunjukkan bahwa subjek percaya dengan klien dan yang memberikan nilai dibawah 5 menunjukkan bahwa subjek tidak percaya dengan klien.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian Cek Manipulasi**

	N	Mean	Std. Deviation	F	Sig.
Netral	27	5.519	.3793	105.269	.000
Positif	28	5.625	.3758		
Negatif	29	4.276	.4137		
Total	84	5.125	.7317		

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Hasil pengecekan manipulasi menunjukkan bahwa subjek yang mendapatkan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) negatif cenderung tidak mempercayai klien hal ini dapat dilihat pada *mean* yaitu 4,276 (deviasi standar 0,4137). Berbeda dengan subjek yang mendapatkan pengalaman



mengaudit sebelumnya (CSE) positif dengan *mean* 5,625 (deviasi standar 0,3758) dan netral dengan *mean* 5,519 (deviasi standar 0,3793), mereka cenderung mempercayai klien. Perbedaan tersebut signifikan pada  $\alpha = 0,000$  dengan  $f = 105,269$ . Jadi, pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan klien. Hasil ini menyimpulkan bahwa pengecekan manipulasi berhasil dilaksanakan dan sesuai dengan peneliti inginkan.

## 5. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan analisis parametrik. Data yang terdistribusi normal adalah yang memiliki sebaran yang normal. Dapat dilihat pada table berikut.

**Table 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas**

CSE		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tingkat_Kepercayaan	Netral	.223	27	.001	.813	27	.000
	Positif	.269	28	.000	.788	28	.000
	Negatif	.403	29	.000	.650	29	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, uji normalitas menunjukkan dari hasil keseluruhan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa signifikansi seluruh pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE)  $\alpha < 0,05$  yang artinya distribusi data tidak normal. Sehingga data yang diambil dinyatakan terjadi penyimpangan.

Untuk membuat data menjadi normal maka peneliti menggunakan uji Mann Whitney atau uji dua sampel yang tidak berpasangan. Uji ini merupakan uji non parametric. Uji Mann Whitney dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan dua sampel yang tidak berhubungan. Uji Mann Whitney ini diterima jika  $\text{sig} < \alpha 0,05$  dan ditolak jika  $\text{sig} > \alpha 0,05$ . Dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 4.8**  
**Uji Mann Whitney**

	Tingkat_Kepercayaan
Mann-Whitney U	21.000
Wilcoxon W	456.000
Z	-6.281
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: CSE

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai Asymp. Sig sebesar 0,000 karena nilai Asymp.Sig  $0,000 < \alpha 0,05$  maka asumsi adanya perbedaan dua sampel yang tidak berhubungan diterima. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan tingkat kepercayaan klien terhadap pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE).

## 6. Uji Homogenitas.

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji berlaku tidaknya asumsi setiap kelompok berasal dari populasi yang sama dengan variansi yang sama pula (Nazarudin dan Agus, 2015). Uji homogenitas kali ini menguji tingkat kepercayaan terhadap klien berdasarkan pengalaman mengaudit

sebelumnya (CSE) memiliki populasi dan variansi yang sama atau tidak. Ini dapat dilihat pada table berikut.

**Table 4.9**  
**Hasil Uji Homogenitas**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.950	2	81	.391

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh dalam *test of homogeneity of variances*, dimana dihasilkan signifikannya adalah 0,391 yang berarti lebih besar dari  $\alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi setiap kelompok berasal dari populasi dan variansi yang sama diterima. Artinya tingkat kepercayaan terhadap klien berdasarkan pengalaman mengaudit sebelumnya memiliki varian populasi yang sama.

## 7. Uji Tes Pos Hoc.

Uji Pos Hoc bertujuan untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda dan tidak berbeda (Nazarudin dan Agus, 2015). Uji Pos Hoc kali ini menguji terdapat perbedaan pengalaman mengaudit sebelumnya (*Client Specific Experience*) kepada tingkat kepercayaan terhadap klien. Ini dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Pos Hoc**

Multiple Comparisons							
Tingkat_KepercayaanTukey HSD							
(I) CSE	(J) CSE	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval		
					Lower Bound	Upper Bound	
Netral	Positif	- 0.106	0.105	0.572	- 0.358	0.145	
	Negatif*	1.243	0.104	0.000	0.993	1.492	
Positif	Netral	0.106	0.105	0.572	- 0.145	0.358	
	Negatif*	1.349	0.103	0.000	1.102	1.596	
Negatif	Netral*	- 1.243	0.104	0.000	- 1.492	- 0.993	
	Positif*	- 1.349	0.103	0.000	- 1.596	- 1.102	

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) negatif dengan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) positif dan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) netral. Ini dilihat dari pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) negatif memiliki pengaruh  $0,000 < \text{sig } 0,05$  dengan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) positif dan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) netral. pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) positif tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) netral. Ini dapat dilihat pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) positif memiliki pengaruh  $0,572 > \text{sig } 0,05$  dengan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) netral.

#### **D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)**

##### **1. Dampak dari Skeptisisme Profesional sebagai Karakter Personal terhadap Keputusan Audit.**

Pada hipotesis pertama, peneliti ingin mengetahui apakah subjek yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung tidak mempercayai penjelasan klien sehingga menyimpulkan laporan keuangan salah saji disebabkan karena kecurangan. Dengan hipotesis :

***H<sub>1</sub> : Auditor dengan tingkat skeptisisme personal yang tinggi memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal dibandingkan dengan auditor yang memiliki karakter skeptisisme lebih rendah.***

Peneliti menguji hipotesis pertama dengan menggunakan *two way* ANOVA. Ini disebabkan karena peneliti akan mengamati 2 kriteria yaitu kriteria skeptisisme dan CSE. Pada hipotesis pertama peneliti akan melihat uji efek faktor skeptisisme. Ini dapat dilihat dengan table berikut.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji ANOVA**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	678.024 <sup>a</sup>	5	135.605	55.509	.000
Intercept	20.757	1	20.757	8.497	.005
Skeptisisme	.053	1	.053	.022	.884
CSE	673.855	2	336.927	137.920	.000
Skeptisisme * CSE	.420	2	.210	.086	.918
Error	190.548	78	2.443		
Total	884.000	84			
Corrected Total	868.571	83			

a. R Squared = .781 (Adjusted R Squared = .767)

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

**Table 4.12**  
**Hasil Statistik Skeptisisme**

Skeptisisme	Mean	Std. Error	Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Tinggi	.475	.240	-.003	.953
Rendah	.525	.245	.037	1.013

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh, tingkat skeptisisme tinggi pada subjek dengan *mean* 0,475 cenderung memilih ketidaksengajaan sebagai ekspektasi awal dan begitu pula tingkat skeptisisme rendah pada subjek dengan *mean* 0,525. Subjek memilih ketidak sengajaan sebagai ekspektasi awal. Ini mengindikasikan bahwa tingkat skeptisisme tidak berpengaruh terhadap ekspektasi awal audit. Hasil ini didukung dengan pengujian skeptisisme, berdasarkan pengujian angka sig 0,884 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat skeptisisme subjek tidak

berpengaruh signifikan terhadap ekspektasi awal audit berupa kecurangan atau kekeliruan. Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan **H1 tidak terdukung.**

## **2. Dampak Skeptisisme Profesional dari Pengalaman Mengaudit Sebelumnya atau *Client Spesific Experience* (CSE) terhadap Keputusan Audit.**

Pada hipotesis kedua, peneliti ingin mengetahui apakah subjek yang diberikan kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) negatif beranggapan bahwa klien kurang dapat dipercaya dan memilih ekspektasi awal sebagai kecurangan dalam laporan keuangan. Serta sebaliknya, subjek yang diberikan kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) positif beranggapan bahwa klien dapat dipercaya dan memilih ekspektasi awal sebagai ketidak sengajaan dalam laporan keuangan. Dengan hipotesis:

**H<sub>2</sub> : Auditor yang mendapatkan CSE negatif memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal mereka dibandingkan dengan auditor yang memperoleh CSE positif.**

Sama seperti hipotesis pertama, peneliti menguji hipotesis kedua dengan menggunakan *two way* ANOVA. Ini disebabkan karena peneliti akan mengamati 2 kriteria yaitu kriteria skeptisisme dan CSE. Pada hipotesis kedua peneliti akan melihat uji efek faktor CSE. Ini dapat dilihat dengan menggunakan table sebelumnya.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Statistik CSE**

CSE	Mean	Std. Error	Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Netral	2.008	.303	1.406	2.611
Positif	2.938	.298	2.343	3.532
Negatif	-3.445	.290	-4.023	-2.867

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) netral yang diberikan pada subjek memiliki *mean* 2,008. Hasil yang sama dengan kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) positif yang diberikan pada subjek memiliki *mean* 2,937. Ini mengindikasikan bahwa subjek dengan kasus CSE netral dan positif cenderung beranggapan bahwa ekspektasi awal atas salah saji material berupa ketidak sengajaan. Ini berbeda dengan kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) negative yang diberikan pada subjek memiliki *mean* - 3,445. Ini mengindikasikan bahwa subjek cenderung beranggapan bahwa ekspektasi awal atas salah saji materil berupa kecurangan.

Ini didukung dengan hasil dalam pengujian CSE pada tabel 4.13. Berdasarkan pengujian angka sig  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) yang diperoleh subjek berpengaruh secara signifikansi terhadap ekspektasi awal berupa kecurangan atau kekeliruan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan **H<sub>2</sub> terdukung**.

**3. Perbandingan Skeptisisme Personal dengan Skeptisisme Situasional dari Pengalaman Mengaudit Sebelumnya atau *Client Specific Experience* (CSE).**

Pada hipotesis ketiga, peneliti ingin mengetahui apakah subjek yang mendapatkan kasus pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) negatif lebih memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal walaupun subjek memiliki tingkat skeptisisme rendah. Dengan hipotesis :

***H<sub>3</sub> : Perbedaan paling signifikan yang dihasilkan atas CSE positif dan negatif yang diperoleh auditor pada tahun sebelumnya akan lebih terlihat pada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme personal yang lebih rendah.***

Berbeda dengan hipotesis pertama dan kedua, pada hipotesis ketiga ini peneliti menguji dengan menggunakan *one way* ANOVA. Ini disebabkan karena peneliti akan mengamati perbandingan tingkat skeptisisme terhadap ekspektasi awal berupa kecurangan atau kekeliruan. Ini dapat dilihat dengan menggunakan table berikut.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Perbandingan Tingkat Skeptisisme**

Tingkat Skeptisisme	CSE	Mean	Std. Deviation	F	Sig.
Tinggi	Positif	0,58	1,825	1,459	0,245
	Netral	0,44	1,311		
	Negatif	(0,40)	1,724		
Rendah	Positif	3,00	1,907	66,170	0,000
	Netral	1,93	1,387		
	Negatif	(3,36)	1,336		

Sumber : Data primer yang diolah (2016)



Berdasarkan hasil yang diperoleh, tingkat skeptisisme tinggi lebih cenderung memilih ekspektasi awal berupa kecurangan ini dapat dilihat dari hasil *mean* pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) baik yang mendapat positif (*mean* = 0,58), netral (*mean* = 0,44) dan negatif (*mean* = -0,40). Hasil ini menunjukkan subjek tidak terpengaruh oleh pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) baik positif, netral ataupun negatif. Peneliti menyimpulkan tidak ada perbedaan signifikan ketika subjek memiliki tingkat skeptisisme tinggi (  $F=1,459$  dan  $sig = 0,245$ ).

Berbeda dengan hasil yang diperoleh subjek memiliki tingkat skeptisisme rendah cenderung akan memilih ekspektasi awal berupa kecurangan atau kekeliruan berdasarkan pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE). Subjek yang mendapatkan pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE) positif dan netral (*mean*= 3,00 dan *mean*= 1,93) akan memilih kekeliruan sebagai ekspektasi awal salah saji material. Berbeda dengan subjek yang mendapatkan pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE) negatif (*mean*= -3,36) akan memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal salah saji material. Peneliti menyimpulkan ada perbedaan yang signifikan ketika subjek memiliki tingkat skeptisisme rendah ( $F=66,170$  dan  $sig= 0,000$ ). Sehingga berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan **H<sub>3</sub> terdukung**.

## **E. Pembahasan**

Pada hipotesis 1 menyatakan bahwa tingkat skeptisisme personal tinggi cenderung tidak mempercayai klien dan memilih kecurangan sebagai

ekspektasi awal dibandingkan dengan yang memiliki tingkat skeptisisme personal rendah. Hipotesis ini tidak didukung oleh data empiris. Artinya penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa tingkat skeptisisme personal berpengaruh dalam memberikan ekspektasi awal berupa kecurangan atau kekeliruan untuk menentukan resiko salah saji material. Hasil pengujian memiliki hasil yang sama dengan yang dilakukan oleh Popova (2013). Popova (2013) menyimpulkan terdapat pengaruh skeptisisme personal tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan.

Hasil pengujian hipotesis 2 didukung oleh bukti empiris dalam penelitian ini. Auditor memberikan ekspektasi awal berupa kecurangan dan kekeliruan berdasarkan pengalaman mengaudit pada tahun sebelumnya (CSE). Temuan penelitian ini menunjukkan auditor yang memiliki pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) dengan klien akan memiliki kecenderungan untuk percaya kepada klien atau tidak.

Subjek yang mendapatkan pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE) positif dan netral akan memilih kekeliruan sebagai ekspektasi awal mereka. Kondisi ini menyebabkan penentuan kesalahan dalam laporan keuangan disebabkan karena kekeliruan atau ketidak sengajaan klien. Berbeda dengan subjek yang mendapatkan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) negatif akan memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal mereka. Ini menjadikan penentuan kesalahan dalam laporan keuangan disebabkan karena kecurangan klien.

Hasil pengujian hipotesis 3 di dukung oleh bukti empiris pada penelitian ini. Auditor memberikan ekspektasi awal berupa kecurangan atau kekeliruan terlihat ketika auditor memiliki tingkat skeptisisme personal yang rendah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi tidak akan terpengaruh atau cenderung tetap mempertahankan skeptisisme profesionalnya ketika mendapatkan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) baik itu positif, netral ataupun negatif dalam memberikan ekspektasi awal mereka terhadap resiko salah saji material yang ditemukan.

Berbeda dengan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme personal rendah. Mereka akan cenderung memberikan ekspektasi awal berupa kecurangan ataupun kekeliruan ketika mendapatkan pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE). Pengalaman mengaudit sebelumnya (CSE) akan menjadi penentu bagi auditor yang memiliki tingkat skeptisisme rendah dalam memberikan ekspektasi awal mereka terhadap resiko salah saji material yang ditemukan.

Penelitian ini mengusulkan tingkat skeptisisme personal dalam pengambilan keputusan audit harus diimbangi dengan informasi tentang klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme personal dalam pengambilan keputusan ekspektasi awal berupa kecurangan atau kekeliruan tidak dapat didukung oleh penelitian ini. Hasil penelitian ini sama dengan hasil Popova (2013).

Popova (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu skeptisisme personal dan situasional. Popova (2013) juga mengatakan pengaruh situasional sangat mempengaruhi auditor

dalam membuat keputusan audit sehingga penilaian individu (skeptisisme personal) jadi kurang meyakinkan. Temuan ini konsisten dengan Fransiska (2015) yang mengatakan auditor perlu meningkatkan penilaian skeptisisme personal agar mampu mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Skeptisisme professional sangat penting pada beberapa tahun terakhir sebab kurangnya sikap skeptisisme professional akan banyak kegagalan audit dalam laporan keuangan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan investor. Sehingga sangat penting bagi auditor untuk meningkatkan skeptisisme personal agar kecurangan dalam laporan keuangan dapat dideteksi sedini mungkin.

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE) berpengaruh pada pengambilan keputusan audit. Pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE) dapat mengurangi atau meningkatkan tingkat skeptisisme auditor. Pengalaman tersebut dapat merubah keputusan audit.

Popova (2013) mengatakan pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE) dapat mempengaruhi auditor yang kurang skeptis, sehingga dapat mempengaruhi keputusan audit. Fransiska (2015) mengatakan auditor seharusnya menjaga tingkat skeptisisme personal mereka tanpa dipengaruhi oleh pengalaman mengaudit, sebab setiap tahun berjalan akan tetap ada resiko kecurangan pada laporan keuangan klien.

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa keputusan audit dipengaruhi oleh dua faktor yaitu skeptisisme personal dan situasional. Ketika auditor menentukan ekspektasi awal berupa kecurangan atau kekeliruan, pengaruh dari

pengalaman mengaudit pada tahun sebelumnya (CSE) dan tingkat skeptisisme mempengaruhi bagaimana seorang auditor percaya terhadap klien. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme rendah cenderung akan mempercayai atau tidak mempercayai klien berdasarkan pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE).

Pengalaman mengaudit tahun sebelumnya (CSE) sebagai penentu auditor yang memiliki skeptisisme rendah. Auditor akan tidak mempercayai klien dan memberikan ekspektasi awal berupa kecurangan jika auditor memiliki pengalaman mengaudit negatif dengan kliennya. Begitu pula sebaliknya, auditor akan mempercayai klien dan memberikan ekspektasi awal berupa kekeliruan atau ketidak sengaja jika auditor memiliki pengalaman mengaudit positif pada tahun sebelumnya dengan klien.

Hal ini tidak berlaku pada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme personal tinggi. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme personal tinggi tidak akan terpengaruh dan cenderung lebih mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya. Auditor akan memberikan ekspektasi awal berupa kecurangan dalam mengaudit laporan keuangan.